

## **Dinamika Pewahyuan Al-Qur'an dan Rahasia Dibalik Sab'atu Ahruf**

**Ummi Fadhilah**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
fadhilahummi442@gmail.com

**Yamin**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
yaumin1003@gmail.com

**Andi Miswar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Diterima: [2026-01-11]

Direvisi: [2026-04-25]

Disetujui: [2026-04-29]

**Abstract:** *The study aims to explain the stages of the Qur'anic revelation, the parties involved at each stage, and the forms and mechanisms of its transmission. It also clarifies the meaning of sab'atu ahruf and its difference from qirā'ah sab'ah. This research uses a qualitative library method. The findings show that most scholars hold that the Qur'an was revealed all at once from Lauḥ al-Mahfūz to Bait al-'Izzah on the night of Lailatul Qadr, then revealed gradually to the Messenger over about twenty-three years. The involvement of the angel Jibril in the first stage is not supported by definitive evidence, so this stage is attributed directly to Allah. Jibril's role is firmly established in conveying revelation to the Messenger. Revelation occurred through true dreams and angelic mediation. Sab'atu ahruf refers to seven Arabic varieties conveying one meaning and differs from qirā'ah sab'ah, which emerged after the Prophet's death previously.*

**Keywords:** *Revelation; Qur'an; Sab'atu Ahruf*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan, pertama, menguraikan tahapan turunnya wahyu Al-Qur'an, pihak yang terlibat pada setiap tahap, serta bentuk dan mekanisme penyampaiannya. Kedua, penelitian ini menjelaskan makna sab'atu ahruf dan perbedaannya dengan qirā'ah sab'ah. Metode yang

digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas ulama berpendapat Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari *Lauh al-Mahfuz* ke *Bait al-'Izzah* pada malam *lailatul qadr*, kemudian diturunkan bertahap kepada Rasulullah selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Keterlibatan malaikat Jibril pada tahap pertama tidak didukung dalil yang *qat'ī*, sehingga pendapat yang lebih kuat menisbatkan langsung kepada Allah. Adapun peran Jibril secara pasti terjadi pada tahap penyampaian wahyu kepada Rasulullah. Wahyu disampaikan melalui mimpi yang benar dan perantara malaikat. *Sab'atu ahruf* dipahami sebagai tujuh ragam bahasa Arab dalam satu makna dan berbeda dengan *qirā'ah sab'ah* yang baru dikenal setelah wafatnya Rasulullah sedangkan *sab'atu ahruf* dikenal sejak zaman Rasulullah.

**Keywords:** *Wahyu; Al-Qur'an; Sab'atu Ahruf*

## PENDAHULUAN

Wahyu merupakan bentuk komunikasi ilahi yang disampaikan-Nya kepada seorang Nabi melalui cara dan simbol yang bersifat khusus dan tidak biasa. Wahyu tersebut mengandung ajaran serta petunjuk menuju keselamatan bagi manusia, agar mereka menempuh jalan yang benar. Oleh karena itu, Nabi memiliki tugas menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya.<sup>1</sup>

Proses penerimaan wahyu menuntut kondisi kesadaran spiritual yang mendalam serta kesiapan batin yang sempurna dari Nabi. Wahyu diterima dengan keyakinan penuh dan sikap tunduk sepenuhnya, sehingga menunjukkan bahwa wahyu tidak semata-mata berupa rangkaian teks, melainkan juga sebagai pengalaman transformasional yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan tugas kenabian dalam menyampaikan ajaran Allah.<sup>2</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur'an diimani sebagai wahyu terakhir yang dianugerahkan Allah swt bagi seluruh umat manusia. Sebagai kalam Ilahi, Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui wasilah malaikat Jibril secara gradual dalam kurun waktu sekitar dua puluh tiga tahun.<sup>3</sup> Meskipun demikian, masih muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana sebenarnya proses pewahyuan Al-Qur'an berlangsung, khususnya dalam perpindahannya dari alam gaib hingga diterima oleh Nabi Muhammad saw? Oleh sebab itu,

---

<sup>1</sup> Sansan Ziaul Haq, 'Fenomena Wahyu Al-Quran', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), pp. 113–32, doi:10.33511/alfanar.v2n2.113-132.

<sup>2</sup> Lilyed Putri Qomalisdya et al., "Wahyu dalam Pandangan Al-Qur'an," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 5 (2024): 2376–86.

<sup>3</sup> Sansan Ziaul Haq, 'Fenomena Wahyu Al-Quran'.

pemahaman yang mendalam mengenai proses pewahyuan Al-Qur'an menjadi hal yang penting agar kehidupan manusia dapat selaras dengan petunjuk Ilahi.

Al-Qur'an juga mempunyai berbagai keistimewaan, salah satunya adalah kemudahan yang diberikan Allah kepada manusia dalam membaca dan menghafalnya.<sup>4</sup> Sebagaimana telah ditegaskan dalam QS. al-Qamar [54]: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?<sup>5</sup>

Salah satu wujud kemudahan yang diberikan Allah dalam membaca Al-Qur'an adalah diturunkannya Al-Qur'an dalam tujuh huruf. Ketentuan ini berdasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khaṭṭāb ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

Terjemahnya:

Sungguh, Alquran tersebut diturunkan dalam tujuh huruf. Oleh sebab itu, bacalah bagian yang paling mudah dari Alquran tersebut.<sup>6</sup>

Dengan demikian, proses pewahyuan Al-Qur'an mengandung aspek historis dan linguistik, karena Al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab yang memiliki keragaman dialek dan latar sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai proses pewahyuan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari cara wahyu tersebut disampaikan dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Dalam konteks inilah, konsep *sab'atu ahruf* menjadi relevan dan penting untuk dikaji.

Namun demikian, pentingnya konsep ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang tepat di kalangan masyarakat. Meskipun istilah tujuh huruf atau *sab'atu ahruf* sudah dikenal luas, masih banyak kalangan yang salah memahami makna sebenarnya terutama kalangan orang awam. Salah satu persepsi yang berkembang menyatakan bahwa "tujuh huruf" itu sama dengan

<sup>4</sup> Melja Safitri and Anisa Maulidya, 'Nuzul Al-Qur'an Dalam Tujuh Huruf', *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1.1 (2024), pp. 1–9, doi:10.47134/jsiat.v1i1.118.

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag', *Quran.Kemenag*, 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=38&to=39>>.

<sup>6</sup> Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naisābūrī, *Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1431), 560.

tujuh *qirā'āt*. Kesalahpahaman ini menunjukkan bahwa konsep *sab'atu aḥruf* kerap dipahami secara parsial dan terlepas dari konteks pewahyuan Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, muncul pertanyaan: sebenarnya apakah yang dimaksud dengan tujuh huruf?

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang berkaitan dengan sejarah turunnya Al-Qur'an dan makna *sab'atu aḥruf* sudah banyak dilakukan. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu dapat dibagi ke dalam lima kecenderungan. Pertama, Sansan Ziaul Haq, *Fenomena Wahyu Al-Qur'an* artikel ini membahas kronologi pewahyuan berdasarkan *sīrah nabawiyah*.<sup>7</sup> Kedua, Ahmad Mahfud dkk, *Mengungkap Makna di Balik Sab'atu Aḥruf* artikel ini membahas makna di balik *sab'atu aḥruf* dengan menelaah berbagai pendapat ulama mengenai definisi dan pemaknaannya.<sup>8</sup> Ketiga, Muhammad Yoga Firdaus, dkk, *Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan* artikel ini menjabarkan Al-Qur'an dan prosesi pewahyuannya.<sup>9</sup> Keempat, Dian Sari dan Nasrullah bin Sapa, *Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an* artikel ini membahas historis turunnya Al-Qur'an.<sup>10</sup> Kelima, Safitri dan Maulidya, *Nuzul Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf* artikel ini mengungkap hikmah diturunkannya Al-Qur'an dalam *sab'atu aḥruf*.<sup>11</sup> Dari penelitian tersebut, belum banyak kajian yang menghubungkan proses pewahyuan Al-Qur'an dengan konsep *sab'atu aḥruf* sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Dengan demikian, tulisan ini berupaya untuk mengisi ruang tersebut dengan menghadirkan analisis yang menghubungkan proses pewahyuan Al-Qur'an (mulai dari pihak-pihak yang terlibat dan mekanisme penyampaiannya) dengan konsep *sab'atu aḥruf* sebagai bagian penting dari dinamika pewahyuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang seluruh data dan bahan kajiannya bersumber dari literatur tertulis. Sumber data primer meliputi karya Hasani Ahmad Said *Sejarah Al-Qur'an* serta kitab-kitab Ulumul Qur'an seperti

---

<sup>7</sup> Sansan Ziaul Haq, 'Fenomena Wahyu Al-Quran'.

<sup>8</sup> Ahmad Mahfud et al., "MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK SAB'ATU AḤRUF," *Jurnal Cerdas Hukum* 3, no. 2 (2025): 187–201.

<sup>9</sup> Muhammad Yoga Firdaus, dkk, "Diskursus Al-Qur'an Dan Prosesi Pewahyuan," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 1–6.

<sup>10</sup> Dian Sari and Nasrullah Bin Sapa, 'Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.1 (2025), pp. 1–15, doi:10.63424/amsal.v2i1.190.

<sup>11</sup> Safitri and Maulidya, 'Nuzul Al-Qur'an Dalam Tujuh Huruf'.

karya Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dokumen, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus dan permasalahan penelitian.

## PEMBAHASAN

### Fase Turunnya Wahyu Al-Qur'an

Proses turunnya Al-Qur'an disebut juga dengan istilah *nuzūl al-Qur'ān*. Istilah *nuzūl* dalam konteks ini tidak dimaknai secara literal sebagai perpindahan dari ruang yang lebih tinggi ke ruang yang lebih rendah, sebab Al-Qur'an tidak diturunkan dalam wujud fisik atau material. Oleh sebab itu, makna *nuzūl al-Qur'ān* dipahami secara majazi, yakni sebagai proses penyampaian wahyu atau pesan ilahi dari alam gaib kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril as.<sup>12</sup> Allah swt menurunkan Al-Qur'an pada suatu malam yang sangat mulia di bulan Ramadan, yakni *lailatul qadr*, yang menjadi titik awal peristiwa pewahyuan,<sup>13</sup> sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).<sup>14</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 185.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada *lailatul qadar*.<sup>15</sup> QS. Al-Qadr [97]: 1.

<sup>12</sup> Sari and Nasrullah Bin Sapa, 'Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an'.

<sup>13</sup> Sardana, Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023), 35.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (*lailatul qadar*). Sesungguhnya, Kamilah pemberi peringatan.<sup>16</sup> QS. Al-Dukhan [44]: 3.

Namun terkait fase turunnya Al-Qur'an ulama memiliki perbedaan pendapat, adapun perbedaannya yaitu:

1. Mazhab pertama; pendapat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan didukung oleh sebagian ulama, memahami turunnya Al-Qur'an sebagai proses dua tahap. Pada tahap pertama, Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari *Lauhul Mahfūz* menuju *Baitul 'Izzah* di langit dunia pada malam *lailatul qadr*. Selanjutnya, pada tahap kedua, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara gradual dalam kurun waktu sekitar dua puluh tiga tahun, sejalan dengan berbagai peristiwa dan dinamika yang menyertai perjalanan kerasulan beliau.<sup>17</sup> Pandangan ini berlandaskan pada riwayat-riwayat sahih yang dinukil dari Ibnu Abbas, antara lain:
  - a. Riwayat yang dikeluarkan oleh al-Ḥākim dan lainnya dari Sa'īd bin Jubair, dari Ibn 'Abbās:

Telah mengabarkan kepada kami Abū Bakr al-Shāfi'ī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishāq bin al-Ḥasan bin Maymūn, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Ḥuzaifah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-A'mash, dari Ḥassān, dari Sa'īd bin Jubair, dari Ibn Abbas raḍiyallāhu 'anhumā, ia berkata: "*Al-Qur'an dipisahkan dari al-Dzīkr, lalu ditempatkan di Bait al-'Izzah di langit dunia. Kemudian Jibril 'alaihissalām menurunkannya kepada Nabi saw.*"<sup>18</sup> Al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar menyatakan bahwa sanad riwayat ini sahih.
  - b. Riwayat yang dikeluarkan oleh al-Baihaqī dari jalur Manṣūr, dari Sa'īd bin Jubair, dari Ibn 'Abbās:

Telah menceritakan kepada kami Abū 'Abdillāh al-Ḥāfiẓ secara *imlā'* (dikte), ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Muḥammad al-'Anbarī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

<sup>17</sup> Mannā' bin Khalīl Al-Qaṭṭān, Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2000), h. 101.

<sup>18</sup> Abū 'Abdullāh al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu'aim bin al-Ḥakam al-Dabbī al-Ṭahmānī Al-Naisābūrī, Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥain Juz 2 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 667.

- Muḥammad bin ‘Abd al-Salām, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Jarīr, dari Manṣūr, dari Sa‘īd bin Jubair, dari Ibn Abbas, tentang firman Allah ‘Azza wa Jalla: *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam lailatul qadar”* (QS. al-Qadr [97]: 1), ia berkata: *“Al-Qur’an diturunkan pada malam Lailatul Qadr sekaligus dalam satu kali penurunan ke langit dunia, dan berada pada posisi (yang diibaratkan) seperti tempat-tempat bintang. Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagian demi sebagian, saling menyusul satu sama lain.”*<sup>19</sup>
- c. Riwayat yang dikeluarkan oleh al-Ḥākim dari jalur Manṣūr, dari Sa‘īd bin Jubair, dari Ibn ‘Abbās: *“Al-Qur’an diturunkan pada malam lailatul qadar secara sekaligus ke langit dunia, kemudian Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya sedikit demi sedikit.”*<sup>20</sup>
- d. Riwayat yang dikeluarkan oleh al-Nasā’ī dan al-Ḥākim dari jalur Dāwūd bin Abī Hind, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās:
- 1) Telah mengabarkan kepada kami Aḥmad bin Sulaimān, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Dāwūd, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, ia berkata: *“Al-Qur’an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadr, kemudian setelah itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw selama dua puluh tahun.”*<sup>21</sup>
  - 2) Telah mengabarkan kepada kami Abū al-Faḍl al-Ḥasan bin Ya‘qūb bin Yūsuf al-‘Adl, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Yahyā bin Abī Ṭālib, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Aṭā’, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Dāwūd bin Abī Hind, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas raḍiyallāhu ‘anhumā, ia berkata: *“Al-Qur’an diturunkan sekaligus ke langit dunia, kemudian setelah itu diturunkan selama dua puluh tahun.”*<sup>22</sup>
- e. Al-Ṭabrānī meriwayatkan melalui sanad lain dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: *“Al-Qur’an diturunkan pada malam lailatul qadar di bulan Ramadan ke*

<sup>19</sup> Abū Bakr Al-Baihaqī, Al-Sunan Al-Kubrā Juz 4 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 504.

<sup>20</sup> Muḥammad bin Suwailim Abū Syuhbah, Al-Madkhal Li Dirāsati Al-Qur’ān Al-Karīm (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), h. 51-52.

<sup>21</sup> Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī al-Khurāsānī Al-Nasā’ī, Al-Sunan Al-Kubrā Juz 10 (Mu’assasah al-Risālah, 2001), h. 205.

<sup>22</sup> Abū ‘Abdullāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawail bin Nu‘aim bin al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī Al-Naisābūrī, Al-Mustadrak ‘alā Al-Ṣaḥīḥain Juz 2 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 399.

*langit dunia secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur. Sanad riwayat ini dinilai tidak bermasalah (lā ba'sa bih).''<sup>23</sup>*

- f. Al-Ṭabrānī juga meriwayatkan melalui jalur lain darinya (Ibnu 'Abbās):  
Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abdullāh al-Ḥaḍramī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jumhūr bin Mansūr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Abd al-Ghaffār, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'mash, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥassān Abū al-Ashras, dari Sa'īd bin Jubair, dari Ibn Abbas, tentang firman Allah: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam lailatul qadar*" (QS. al-Qadr [97]: 1), ia berkata: "*Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus hingga diletakkan di Baitul 'Izzah di langit dunia, kemudian Jibril menurunkannya kepada Muḥammad sebagai jawaban atas suatu pembicaraan di langit dunia dan Jibril menurunkannya kepada Muhammad untuk menjawab perkataan hamba-hamba (Allah) dan perbuatan para hamba.*"<sup>24</sup>
- g. Al-Baihaqī meriwayatkan dalam kitabnya al-Asmā' wa al-Ṣifāt:  
Telah mengabarkan kepada kami Abū Ṭāhir al-Faqīh, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Bakr al-Qaṭṭān, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Yūsuf al-Sulamī, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaydullāh bin Mūsā, dari Isrā'īl, dari al-Suddī, dari Muḥammad bin Abī al-Mujālid, dari Miqsam, dari Ibn Abbas, bahwa ia pernah ditanya oleh 'Aṭīyyah bin al-Aswad yang berkata: Telah timbul keraguan dalam hatiku terhadap firman Allah Ta'ala: "*Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an*" (QS. al-Baqarah [2]: 185), dan firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam lailatul qadar*" (QS al-Qadr [97]: 1), serta firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam yang diberkahi*" (QS. al-Dukhān [44]: 3), sementara (kenyataannya) *Al-Qur'an turun pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharam, Safar, dan bulan Rabiul Awal?*" Maka Ibnu 'Abbās menjawab: "*Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan, pada malam lailatul qadar, secara sekaligus. Kemudian ia diturunkan (ke dunia) di tempat terletaknya*

---

<sup>23</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, Al-Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān, Mesir (al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974), h. 47.

<sup>24</sup> Abū al-Qāsim Al-Ṭabarānī, Al-Mu'jam Al-Kabīr Juz 12 (Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), h. 32.

*bintang-bintang, secara bertahap selama berbulan-bulan dan berhari-hari.*"<sup>25</sup>

- h. Ibnu Abī Syaibah meriwayatkan dalam kitabnya *Faḍā'il al-Qur'ān* melalui jalur lain darinya (Ibnu 'Abbās), bahwa Al-Qur'an diberikan kepada Jibril pada malam *lailatul qadar* secara sekaligus, lalu ia menempatkannya di *Baitul 'Izzah*, kemudian mulai menurunkannya secara gradual.<sup>26</sup>

Telah menceritakan kepada kami Mu'āwiyah bin Hisyām, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ammār bin Zuraiq, dari al-A'mash, dari Ḥassān bin Abī al-Aysrās, dari Sa'īd bin Jubair, dari Ibnu 'Abbās mengenai firman Allah: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadar*" (QS. al-Qadr [97]: 1), ia berkata: "*Al-Qur'an diangkat kepada Jibril pada malam lailatul qadar secara sekaligus, kemudian diangkat ke Bait al-'Izzah, lalu (setelah itu) ia diturunkan secara berangsur-angsur.*"<sup>27</sup>

Pendapat pertama ini merupakan pandangan yang paling populer, kuat, dan diterima oleh mayoritas ulama. Berdasarkan riwayat-riwayat yang telah disebutkan, khususnya yang berasal dari Ibnu Abbas, sehingga dapat dipahami bahwa penurunan Al-Qur'an dari Lauḥ al-Maḥfūz ke Bait al-'Izzah pada malam *lailatul qadar*. Penegasan ini merujuk pada dalil ayat "*Inzal*" (sekali turun), firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada *lailatul qadar*.<sup>28</sup> (QS. Al-Qadr [97]: 1)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya (sekaligus) pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.<sup>29</sup> (QS. Al-Dukhan [44]: 3)

<sup>25</sup> Abū Bakr Al-Baihaqī, *Al-Asmā' Wa Al-Ṣifāt* Jilid I (Maktabah al-Sawādī, 1993), h. 574.

<sup>26</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān*, Mesir (al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974), h. 147-148.

<sup>27</sup> Abū Bakr Ibnu Abī Syaibah, *Al-Muṣannaḥ Fī Al-Aḥādīṣ Wa Al-Āṣār* Juz 6 (Maktabah al-Ruysd, 1989), h. 144.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag'.

Redaksi kata “anzalna” menunjukkan bahwa turunnya al-Qur’an secara sekaligus dan secara eksplisit menisbatkan kepada Allah tanpa menyebutkan perantara. Adapun penyebutan Jibril secara tegas muncul pada konteks penurunan al-Qur’an dari Baitul ‘Izzah ke Nabi Muhammad saw, bukan pada tahap awal. Hal ini berdasarkan QS. Asy-Syuara [26]: 193-194.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۖ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝

Terjemahan:

Ia (Al-Qur’an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan.

Menurut ulama Ulumul Qur’an, Muhammad bin Suwailim Abu Syuhbah, ia berpendapat bahwa terdapat kemungkinan keterlibatan Malaikat Jibril dalam proses penurunan Al-Qur’an dari *Lauh al-Mahfūz* ke langit dunia. Hal ini berangkat dari kalimat:

إن القرآن الكريم نزل جملة واحدة من اللوح المحفوظ إلى السماء الدنيا، في ليلة القدر وهذا هو النزول الأول، وكان النازل به «جبريل» عليه السلام فألقاه على السفرة الكرام البررة

“*Sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan sekaligus dari Lauh al-Mahfūz ke langit dunia pada malam lailatul qadar, dan itulah yang disebut penurunan pertama. Dan yang membawanya turun adalah Jibril as, lalu ia menyampaikannya kepada para malaikat penulis yang mulia lagi taat, kemudian mereka menuliskannya dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan*”.

Ungkapan tersebut berdasarkan pada dalil Al-Qur’an QS ‘Abasa [80]: 11–16: “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia adalah peringatan. Maka siapa yang menghendaki, niscaya ia mengambil pelajaran darinya. (Ia terdapat) dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.”<sup>30</sup> Namun, keterangan tersebut tidak didukung secara eksplisit oleh riwayat yang tegas, melainkan merupakan hasil penggabungan pemahaman dari beberapa ayat yang berkaitan dengan penjagaan Al-Qur’an.

Adapun keterlibatan Malaikat Jibril pada tahap diatas hanya didasarkan pada riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Faḍā’il al-Qur’an*, melalui jalur lain dari Ibnu Abbas. Riwayat ini tergolong hadis *āḥād*, sehingga kedudukannya

<sup>30</sup> Syuhbah, Al-Madkhal Li Dirāsati Al-Qur’ān Al-Karīm, h. 54-55.

bersifat *iḥtimālī* (kemungkinan), bukan pasti. Hal ini karena riwayat tersebut tidak memenuhi kriteria *mutawātir*, baik dari segi jumlah perawi pada setiap tingkatan sanad maupun dari sisi keberagaman sahabat yang meriwayatkannya. Selain itu, mayoritas riwayat tersebut bersifat *mauqūf* kepada Ibnu Abbas, sehingga hanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat *ẓannī* (dugaan kuat), bukan *qat'ī*.

Riwayat-riwayat mengenai penurunan Al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfūz* ke *Bait al-'Izzah* sama-sama berada pada tingkat *āḥād*. Namun demikian, riwayat yang menyandarkan penurunan tersebut langsung kepada Allah lebih banyak jalurnya maksudnya riwayat tersebut datang melalui beberapa sanad berbeda dari sumber yang sama yaitu dari jalur Ibnu 'Abbas seperti melalui 'Ikrimah, Sa'īd bin Jubair, dan Miqdam. Keberagaman jalur ini menjadikannya lebih kuat, karena saling menguatkan meskipun tetap berada dalam kategori *āḥād*. Berbeda dengan riwayat yang memberi isyarat adanya peran Jibril pada tahap awal, yang jalurnya lebih terbatas hanya pada Al-A'mays→Ḥassān bin Abī al-Aysrās→Sa'īd bin Jubair→Ibnu 'Abbās dan terdapat perawi yang kurang kuat yaitu Ḥassān bin Abī al-Aysrās.

Oleh karena itu, pendapat yang lebih kuat untuk dijadikan pegangan adalah yang menyandarkan penurunan Al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfūz* ke *Bait al-'Izzah* secara langsung kepada Allah Ta'ala, tanpa penegasan pasti mengenai adanya peran malaikat sebagai perantara pada tahap ini. Hal ini berbeda dengan tahap penurunan berikutnya, yaitu penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad saw., yang secara jelas dilakukan melalui perantaraan Malaikat Jibril.

2. Mazhab kedua; pendapat yang dinisbatkan kepada al-Sya'bī menyatakan bahwa permulaan turunnya Al-Qur'an terjadi pada malam *lailatul qadr* di bulan Ramadan, malam yang penuh keberkahan. Setelah itu wahyu Al-Qur'an diturunkan secara gradual kepada Rasulullah saw sejalan dengan berbagai peristiwa yang menyertai perjalanan kerasulan beliau sekitar dua puluh tiga tahun. Berdasarkan pandangan ini, Al-Qur'an tidak mengalami dua tahap penurunan, melainkan hanya satu bentuk penurunan, yaitu diturunkan langsung secara gradual kepada Nabi Muhammad saw.
3. Mazhab ketiga; pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada dua puluh malam kemuliaan (*lailatul qadr*). Pada setiap malam tersebut, Allah menetapkan bagian Al-Qur'an yang akan diturunkan, selama satu tahun, lalu bagian yang telah ditentukan itu diturunkan kepada Rasulullah saw secara gradual

sepanjang tahun. Pandangan ini merupakan hasil ijtihad sebagian mufasir, namun tidak disertai dalil yang dapat dijadikan landasan.

4. Mazhab keempat; sebagian ulama berpendapat bahwa proses turunnya Al-Qur'an diawali dengan penurunan secara bertahap ke *Lauh al-Mahfūz*. Setelah itu, Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke *Baitul 'Izzah*, lalu disampaikan kembali kepada Rasulullah saw secara gradual.<sup>31</sup>

### **Bentuk Penyampaian Wahyu Al-Qur'an Kepada Nabi Muhammad**

Menurut Menurut sejumlah riwayat, wahyu Allah yang diterima Nabi Muhammad saw memiliki beragam bentuk, diantaranya:

1. Melalui bisikan (wahyu secara langsung), yakni ketika Allah Swt meneguhkan pemahaman ke dalam hati Nabi yang Dia kehendaki berupa petunjuk, perintah, larangan, dan bentuk pesan lainnya tanpa melalui perantara apa pun. Termasuk dalam kategori ini adalah mimpi yang benar (*al-ru'ya al-ṣadiqah*).<sup>32</sup> Penyampaian wahyu melalui mimpi tidak hanya terjadi pada fase awal kenabian Muhammad saw, tetapi juga berlanjut setelah beliau cukup lama diangkat sebagai Nabi.<sup>33</sup> Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menerima wahyu QS. al-Kauṣar [108]: 1–3 melalui mimpi, sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

أَغْفَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِغْفَاءً، فَرَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، إِمَّا قَالَ لَهُمْ، وَإِمَّا قَالُوا لَهُ: لِمَ ضَحِكْتَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُ أَنْزَلَتْ عَلَيَّ آيَةً سُوْرَةٌ "، فَقَرَأَ (2) " بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوْثَرَ } [الكوثر: 1] " حَتَّى حَتَمَهَا قَالَ

Artinya:

Rasulullah saw tertidur sejenak (tidur ringan), kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Entah beliau bertanya kepada mereka, atau mereka bertanya kepada beliau: “Mengapa engkau tertawa?” Maka Rasulullah saw menjawab: “Sesungguhnya baru saja

---

<sup>31</sup> Mannā' bin Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2000), 103-105.

<sup>32</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: CV Asa Riau, 2016), 40.

<sup>33</sup> Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, vol. 2 (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), 8.

telah diturunkan kepadaku suatu surah.” Lalu beliau membaca: “*Bismillāhir aḥmānir Raḥīm. Inna a ‘ṭaināka al-Kauṣar*” sampai beliau membacanya hingga selesai.<sup>34</sup>

2. Melalui perantara malaikat, wahyu Allah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw dengan dua mekanisme penyampaian, diantaranya yaitu:

Mekanisme pertama, malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw tanpa menampakkan wujudnya, melainkan dalam bentuk suara yang menyerupai dentingan lonceng dan terdengar sangat kuat hingga berpengaruh pada kesadaran beliau. Dalam kondisi tersebut, Rasulullah saw mempersiapkan dirinya dengan seluruh kekuatan untuk menerima wahyu. Setelah suara itu berhenti, beliau dapat memahami sekaligus menghafal pesan wahyu yang disampaikan Jibril.<sup>35</sup> Suara tersebut dipahami oleh sebagian ulama sebagai bunyi yang berasal dari kepak an sayap malaikat Jibril, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ، ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَالسَّلْسِلَةِ  
عَلَى صَفْوَانٍ

Artinya:

Apabila Allah menghendaki suatu urusan dilangit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai diatas batu-batu licin.<sup>36</sup>

Mekanisme kedua, malaikat menampakkan diri di hadapan Nabi saw dalam bentuk manusia. Pembicaraan serta pendengaran antara keduanya berlangsung secara alami, sehingga cara ini tidak terlalu menuntut seperti metode sebelumnya. Seakan-akan Rasulullah berbicara dengan seorang manusia yang dekat dengannya, beliau sangat bersukacita ketika menerima wahyu dari utusan tersebut. Penampakan Jibril dalam bentuk manusia sama sekali tidak mengurangi sifat spiritual malaikat, melainkan memudahkan

<sup>34</sup> Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal (Mu’assasah al-Risālah, 2001), 59.

<sup>35</sup> Junaid, ‘SEJARAH AL-QUR’AN: FENOMENA PEWAHYUAN DANPEMBUKUAN AL-QUR’AN SERTA ASBABUN NUZUL’, *Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7.1 (2022), pp. 36–50.

<sup>36</sup> Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī al-Ju’fi, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2001), 80.

penyampaian wahyu agar mudah dipahami.<sup>37</sup> Dalam hal ini, malaikat Jibril berperan sebagai pembawa wahyu, sedangkan Nabi Muhammad saw menerimanya dengan cara membaca dan menghafalnya secara sempurna tanpa mengalami lupa, kemudian menyampaikannya kepada umat manusia sebagaimana wahyu tersebut diturunkan.<sup>38</sup>

### **Definisi *Sab'atu ahruf***

Kata "*sab'ah*" merupakan bentuk *muannaṣ* dari "*sab'*" yang bermakna tujuh, yaitu bilangan asli yang berada di antara enam dan delapan. Al-Qur'an menyebut angka tujuh sebanyak dua puluh empat kali dengan beragam redaksi dan konteks penggunaan, yang seluruhnya menunjukkan makna bilangan tujuh.<sup>39</sup> Adapun kata *ahruf* merupakan bentuk jamak dari *harf*, penggunaan kata ini memiliki beragam makna, seperti bahasa, tepi atau ujung, batas, bentuk ayat, maupun salah satu huruf hijaiyah.

Selain itu, *ahruf* juga dipahami sebagai *lahjah* (dialek), sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad bin Sa'dān. Ulama lain menafsirkannya sebagai ragam bacaan. Sementara itu, Subḥā al-Ṣāliḥ berpandangan bahwa istilah *sab'atu ahruf* merujuk pada tujuh ragam bacaan yang dianugerahkan sebagai bentuk keringanan bagi umat Islam dalam membaca Al-Qur'an.<sup>40</sup>

### **Turunnya Al-Qur'an dengan *Sab'atu ahruf***

Secara lahir, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan hadir di lingkungan masyarakat Arab yang terdiri dari berbagai suku dengan persebaran yang tidak merata di seluruh wilayah Jazirah Arab.<sup>41</sup> Pada masa awal kedatangan Islam, bangsa Arab masih sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan atau kabilah. Setiap kabilah mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari segi karakter maupun dialek bahasa. Meskipun secara umum bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi utama di seluruh wilayah Arab, terdapat variasi pelafazan dan pengucapan kata di antara kabilah-kabilah tersebut. Perbedaan kebahasaan ini berkaitan erat dengan kondisi geografis dan latar sosial budaya masing-masing suku. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan sejumlah kendala ketika mereka membaca Al-Qur'an. Realitas tersebut telah disadari oleh Nabi sejak awal, sehingga muncul sejumlah hadis yang membahas persoalan

---

<sup>37</sup> Abdul Malik Qimanullah and Siti Sanah, "Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 126, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.406>.

<sup>38</sup> Hasani Ahmad Said, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2022), 35-36.

<sup>39</sup> Mahfud et al., "MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK SAB'ATU AHRUF."

<sup>40</sup> Said, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 206.

<sup>41</sup> Said, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 208.

*sab'atu aḥruf*. Terdapat banyak hadis yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam *sab'atu aḥruf*, bahkan sebagian di antaranya mencapai derajat *mutawātir*. Oleh karena itu, sangat wajar apabila para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam memahami maksud dan tujuan istilah *sab'atu aḥruf* tersebut. Namun, secara keseluruhan berdasarkan redaksi dan isi peristiwa, hadis *sab'atu aḥruf* menampilkan tiga bentuk gambaran utama:

1. Hadis yang menceritakan sebuah peristiwa bahwa beberapa sahabat mengalami perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an, kemudian mereka bersama-sama menghadap Rasulullah saw untuk menyampaikan keluhan mereka. Setelah mendengarkan bacaan masing-masing, Rasulullah saw membenarkan semua bacaan tersebut dan sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan *sab'atu aḥruf*.
2. Hadis menceritakan adanya dialog antara Rasulullah saw dan malaikat Jibril.
3. Hadis yang menceritakan nabi Muhammad saw menyampaikan secara langsung tanpa didahului oleh suatu peristiwa tertentu, bahwa Al-Qur'an diturunkan dan diperbolehkan untuk dibaca dalam bentuk *sab'atu aḥruf*.<sup>42</sup>

Berikut beberapa riwayat terkait *sab'atu aḥruf*

a. Riwayat dari Abdullah

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَيْسَرَةَ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ النَّزَالَ بْنَ سَبْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَجُلًا قَرَأَ آيَةً، سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَأَتَيْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ»، قَالَ شُعْبَةُ: أَظُنُّهُ قَالَ: «لَا تَخْتَلِفُوا، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا»

Artinya:

Diceritakan dari Abu al-Walid, diceritakan dari Syu'bah, ia berkata Abdul Malik bin Maisarah memberiku kabar, aku mendengar dari Nazal

<sup>42</sup> Misbakhul Arifin, Ahmad Yustam Tobroni, and Ahmad Wafi Nur Sasfaat, "Sabātu Ahrūf: Redaksi, Dan Gambaran Sabātu Ahrūf Menurut Muhadisīn," SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies 1, no. 1 (2021): 104–105, <https://doi.org/10.28926/sinda.v1i2.31>.

bin Sabrah, aku mendengar Abdullah berkata: “Aku pernah mendengar seorang laki-laki yang sedang membaca sebuah ayat, akan tetapi bacaannya itu berbeda dengan yang pernah saya dengar dari Nabi Saw. kemudian aku menangkapnya dan membawanya ke hadapan Rasul Saw. Lalu Rasul berkata (bacaan kalian berdua itu benar) Syu’bah berkata: “Aku kira beliau (Rasulullah) juga bersabda: “Janganlah kalian itu berselisih, karena rusaknya orang-orang sebelum kalian itu disebabkan oleh perselisihan”.<sup>43</sup>

b. Riwayat dari Ibnu Abbas

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

Artinya:

Jibril 'alaihissalam membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf, lalu aku berulang kali meminta agar huruf itu ditambah dan ia menambahkan kepadaku sampai tujuh huruf.<sup>44</sup>

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa ketika Nabi Muhammad saw berada di dekat telaga Bani Ghifār, malaikat Jibril datang membawa perintah dari Allah agar Al-Qur'an dibacakan kepada umat dalam satu dialek. Namun, Nabi memohon ampunan dan pertolongan Allah karena khawatir umatnya tidak mampu melaksanakannya. Jibril kemudian datang kembali untuk kedua, ketiga, hingga keempat kalinya, dengan ketentuan dialek yang terus ditambah dari dua, tiga, sampai tujuh. Pada akhirnya, Jibril menyampaikan bahwa Allah memberikan keringanan agar Al-Qur'an dibaca dalam tujuh dialek, dan apa pun dialek yang digunakan, bacaan tersebut tetap dinilai benar.<sup>45</sup>

c. Riwayat dari Abu Hurairah

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْرَعُوا وَلَا حَرْجَ وَلَكِنْ لَا تَحْتَمُوا ذِكْرَ رَحْمَةٍ  
بِعَذَابٍ وَلَا ذِكْرَ عَذَابٍ بِرَحْمَةٍ

Artinya:

<sup>43</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

<sup>44</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

<sup>45</sup> Mahfud et al., “MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK SAB'ATU AḤRUF .”

Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah, dan tidak ada dosa, akan tetapi jangan kamu akhiri penyebutan rahmad dengan azab, atau penyebutan azab dengan rahmat.<sup>46</sup>

Dengan demikian *sab'atu ahruf* muncul ketika Nabi saw masih hidup. Dalam kajian ilmu Tafsir, tujuh huruf bermakna tujuh macam bacaan yang diajarkan Nabi saw dan muncul ketika Al-Qur'an diturunkan.

### **Pendapat Ulama Mengenai *Sab'atu ahruf***

Sementara itu, para ulama memiliki beragam pandangan dalam menafsirkan makna *sab'atu ahruf*. Bahkan, menurut Ibnu Hibbān sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī, terdapat sekitar tiga puluh lima pendapat mengenai persoalan ini. Meskipun demikian, secara umum pandangan-pandangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa poin utama berikut.<sup>47</sup>

1. Sebagian besar ulama berpandangan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan satu makna yang sama. Artinya, apabila bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa lafaz yang sesuai dengan ragam bahasa tersebut untuk satu makna yang sama. Namun, apabila tidak terdapat perbedaan ungkapan, maka Al-Qur'an cukup menggunakan satu lafaz atau lebih. Para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan bahasa apa saja yang termasuk dalam tujuh tersebut. Sebagian menyebutkan bahwa tujuh bahasa itu adalah Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Sementara itu, menurut Abu Ḥātim al-Sijistānī, bahasa-bahasa tersebut meliputi Quraisy, Hudzail, Tamim, Azd, Rabī'ah, Hawazin, dan Sa'ad bin Abī Bakr.<sup>48</sup>
2. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa istilah "tujuh huruf" merujuk pada tujuh dialek Arab yang paling fasih, yang menjadi landasan diturunkannya Al-Qur'an. Secara umum, lafaz-lafaz Al-Qur'an tidak keluar dari lingkup ketujuh dialek tersebut, dengan dominasi dialek Quraisy, serta dialek Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Dengan demikian, Al-Qur'an secara keseluruhan mencakup unsur-unsur dari ketujuh dialek ini. Pandangan

<sup>46</sup> Abū Bakr Al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Ṣaghīr Lil-Baihaqī* (Pakistan: Jāmi'at al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1989), 356.

<sup>47</sup> Said, *Sejarah Al-Qur'an*, 211.

<sup>48</sup> Tarmizi Tarmizi Tahir and Dasma Dasmarianti, "Nuzul Alqur'an Dalam Tujuh Huruf," *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 1, no. 2 (2023): 80, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.23>.

ini berbeda dari pendapat sebelumnya karena tidak memaknai tujuh huruf sebagai variasi lafaz untuk satu makna tertentu, melainkan menekankan bahwa ketujuh dialek ini tersebar di seluruh surah Al-Qur'an.<sup>49</sup>

3. Sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh aspek atau segi kandungan Al-Qur'an, yaitu perintah (*amr*), larangan (*nahy*), janji dan ancaman (*wa'd wa wa'id*), perdebatan atau dialog (*jadal/mujādalah*), kisah-kisah (*qaṣaṣ*), perumpamaan (*maṣal/amsāl*), serta ketentuan halal dan haram atau ayat-ayat yang bersifat *muhkam-mutasyabih*.
4. Terdapat pula riwayat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada tujuh sahabat utama, yaitu Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Utmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Ibnu Mas'ūd, Ibnu 'Abbās, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>50</sup>
5. Pendapat lain menyatakan bahwa "tujuh huruf" merujuk pada tujuh jenis perubahan yang mungkin terjadi, yaitu:
  - a. Perbedaan dari segi *i'rab*, misalnya dalam QS al-Baqarah [2]: 37.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

Sebagian ada yang membacanya dengan:

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

Kata *'Ādamu* juga ada yang membacanya *Ādama* dengan harakat nasab, sementara kata *kalimātin* ada yang dibaca *kalimātun* dengan harakat *rafa'*. Perbedaan cara baca ini memengaruhi makna kalimat. Pada bacaan pertama, maknanya adalah "Kemudian, datanglah kepada Adam kalimat dari Tuhannya." Adapun pada bacaan yang lain, artinya menjadi "Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya."

- b. Perbedaan dalam *taṣrif*, misalnya dalam QS al-Fātiḥah [1]: 6.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Sebagian ada yang membacanya dengan:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ

---

<sup>49</sup> Mahfud et al., "MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK SAB' ATU AHRUF ."

<sup>50</sup> Said, Sejarah Al-Qur'an, 211-212.

- c. Perbedaan *isim* dalam berbagai bentuk, seperti tunggal, *muzakkar*, *musanna*, *mu'annaṣ*, atau jamak, sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Mu'minūn [23]: 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝

Pada ayat tersebut, kata *li amānātihim* dibaca dalam bentuk jamak, namun ada pula yang membacanya dalam bentuk mufrad, yaitu *li amānatihim*.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝

- d. Perbedaan dalam dalam bentuk penggantian (*ibdāl*) suatu huruf dengan huruf lain, maupun pergantian satu kata dengan kata yang lain. Misalnya dalam QS al-Baqarah [2]: 259.

وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا

Sebagian ada yang membacanya dengan *وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا*

QS al-Qāri'ah [101]: 5.

كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۞

Ibnu Mas'ud dan yang lainnya membaca ayat tersebut dengan:

كَالصَّوْفِ الْمَنْفُوشِ ۞

QS al-Wāqi'ah [56]: 29

وَوَطَّحَ مَنضُودٍ ۝

Sebagian ada yang membacanya dengan: *وَوَطَّحَ مَنضُودٍ*

- e. Perbedaan yang berkaitan dengan *taqdīm*, yaitu mendahulukan sesuatu yang semestinya berada di akhir, dan *ta'khīr*, yakni mengakhirkan sesuatu yang seharusnya berada di awal, misalnya dalam QS al-Ra'd [13]: 31.

أَفَلَمْ يَأْتَسِرِ

Sebagian ada yang membacanya dengan: أَفَلَمْ يَأْيَسُ

- f. Perbedaan yang terjadi berupa penambahan dan pengurangan. Contoh penambahan dapat ditemukan dalam QS al-Taubah [9]: 100.

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا<sup>ق</sup>

Ada juga yang membacanya dengan menambahkan lafal مِنْ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Contoh pengurangan dapat ditemukan dalam QS al-Baqarah [2]: 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ

Ada juga yang membacanya tanpa huruf *wawu* di awal kalimat:

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

- g. Perbedaan yang berkaitan dialek (*lahjah*), yang mencakup persoalan *imālah*, *tahfīm* (pelafalan tebal), *tarqīq* (pelafalan tipis), hamzah, *taṣīl*, serta pengisymāman sebagian harakat (tanda baca), misalnya dalam QS Ṭāhā [20]: 9.

وَهَلْ أُنْتَكُ حَدِيثُ مُوسَى

Lafal *أُنْتَكُ* dan *مُوسَى* pada ayat di atas ada yang membacanya dengan imalah, yakni pelafalan miring menyerupai bunyi huruf “e”. Dengan demikian, *atāka* dibaca *atēka*, dan *mūsā* dibaca *mūse*.

6. Sebagian ulama berpendapat bahwa angka tujuh dalam nash tidak memiliki makna spesifik, melainkan merupakan simbol kesempurnaan yang dikenal oleh bangsa Arab. Angka ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an, dari segi bahasa dan susunan kata, mencakup batasan dan aspek kalam Arab secara keseluruhan, mencapai puncak kesempurnaan. Dengan demikian, angka tujuh melambangkan banyak atau sempurna, seperti angka tujuh puluh untuk puluhan dan tujuh ratus untuk ratusan, bukan bilangan tertentu yang dimaksudkan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Mahfud et al., “MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK SAB‘ATU AḤRUF .”

### Hubungan Antara *Sab'atu Aḥrūf* dan *Qirā'ah sab'ah*

Sebelum mengetahui bagaimana hubungan tujuh huruf dengan *qirā'ah sab'ah*, ada baiknya mengetahui juga apa itu *qirā'ah sab'ah*. Kata *qirā'at* merupakan bentuk jamak dari *qirā'ah* yang berasal dari akar kata قرأ. Dari akar kata yang sama lahir pula istilah qur'an dan *qirā'ah*. Kedua istilah tersebut memiliki 2 makna, yaitu:

- a) Menghimpun atau menggabungkan sesuatu antara satu dengan yang lainnya, dan
- b) Membaca atau melafalkan tulisan (*al-tilāwah*), yakni mengucapkan rangkaian kata-kata yang tertulis.

Secara terminologis, menurut 'Abd al-Fatāḥ al-Qāḍī, *qirā'ah* adalah tata cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik pada aspek yang disepakati maupun yang diperselisihkan di antara para imam *qirā'ah*. Sementara itu, Imam 'Alī al-Ṣābūnī mendefinisikannya sebagai suatu mazhab atau aliran tertentu dalam pelafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh seorang imam *qirā'ah*, dengan sanad yang bersambung hingga kepada Nabi Muhammad saw.<sup>52</sup> Sementara itu, *sab'atu aḥrūf* dipahami sebagai tujuh cara atau metode bacaan yang diturunkan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw sebagai salah satu bukti kenabian beliau sekaligus mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepadanya.<sup>53</sup>

Pada awal abad pertama Hijriah, sejumlah ulama dari kalangan tabi'in membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan *qirā'ah* sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, sejajar dengan disiplin ilmu syariat lainnya. Upaya ini menjadikan mereka sebagai imam dan pakar *qirā'ah* yang diikuti oleh generasi-generasi setelahnya. Bahkan pada masa tersebut muncul banyak imam *qirā'ah*, dan sejak saat itu hingga kini, bacaan-bacaan mereka terus diikuti serta diterima sebagai mazhab *qirā'ah* yang terpercaya.

*Qirā'ah sab'ah* mulai dikenal luas pada awal abad kedua Hijriah. Penduduk Basrah menggunakan *qirā'ah* Abu 'Amr dan Ya'qub, penduduk Kufah menggunakan *qirā'ah* Hamzah dan 'Āṣim, penduduk Syam menggunakan *qirā'ah* Ibnu 'Āmir, penduduk Makkah menggunakan *qirā'ah* Ibnu Kaṣīr, sementara penduduk Madinah menggunakan *qirā'ah* Nāfi'. Memasuki abad ketiga Hijriah, perkembangan *qirā'ah* semakin pesat hingga sampailah pada masa Abu Bakar Aḥmad bin Mūsā bin 'Abbās bin Mujāhid, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Mujāhid (w. 324 H) di Baghdad. Dialah ulama

<sup>52</sup> Yogi Sulaeman, "Mengungkap Makna Al- Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf," *Ulumul Qur'an* 3, no. 1 (2023): 92.

<sup>53</sup> Safitri and Maulidya, "Nuzul Al-Qur'an Dalam Tujuh Huruf."

yang menyusun dan membukukan *qirā'ah sab'ah*, yakni tujuh *qirā'ah* dari tujuh imam besar yang berasal dari Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. Dengan demikian, jelas bahwa konsep *qirā'ah sab'ah* baru terbentuk setelah wafatnya Rasulullah saw, sedangkan istilah *sab'atu ahṛuf* telah dikenal dan digunakan sejak masa Rasulullah saw.<sup>54</sup>

Hubungan antara *sab'atu ahṛuf* dan *qirā'ah sab'ah* sangatlah erat, *qirā'ah sab'ah* adalah bagian dari *sab'atu ahṛuf*.<sup>55</sup> Menurut Abu Syāmah, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūfī, bahwa suatu kaum yang menyamakan *qirā'ah sab'ah* yang dikenal saat ini dengan makna *sab'atu ahṛuf* sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadis Nabi merupakan pemahaman yang keliru. Asumsi tersebut dinilai bertentangan dengan kesepakatan para ulama, bahkan pandangan demikian hanya muncul dari kalangan yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai persoalan ini.

Sehingga jelaslah, bahwa pendapat yang menafsirkan *sab'atu ahṛuf* sebagai tujuh ragam bahasa Arab yang mengungkapkan satu makna yang sama merupakan pandangan yang sejalan dengan zahir nash-nash syar'ī serta diperkuat oleh dalil-dalil yang sahih. Sebagaimana telah dijelaskan, Subhī al-Ṣāliḥ memandang *sab'atu ahṛuf* sebagai tujuh bentuk kemudahan yang Allah berikan kepada umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, sehingga seorang *qāri'* membaca dengan cara apa pun adalah benar. Selain itu, sebagian ulama menegaskan bahwa hadis-hadis tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf mencapai derajat mutawatir secara *lafzi*. Bahkan, mayoritas ulama cenderung berpendapat bahwa Mushaf Usmani juga memuat tulisan (*rasm*) Al-Qur'an yang mencakup *sab'atu ahṛuf* tersebut.<sup>56</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai fase turunnya wahyu Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep *nuzūl al-Qur'ān* tidak dimaknai sebagai perpindahan fisik, melainkan sebagai proses penyampaian wahyu secara majazi dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril. Peristiwa ini dimulai pada malam *lailatul qadar* di bulan Ramadan, yang menunjukkan kemuliaan waktu turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam kajian fase turunnya Al-Qur'an, pendapat paling kuat berdasar pada mazhab pertama, yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dan didukung oleh

---

<sup>54</sup> Said, Sejarah Al-Qur'an, h. 215-216.

<sup>55</sup> Sulaeman, 'Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf'.

<sup>56</sup> Said, Sejarah Al-Qur'an, 216.

mayoritas ulama, menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam dua tahap, yaitu secara sekaligus dari Lauh al-Mahfuz ke Bait al-'Izzah, kemudian diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. Adapun keterlibatan malaikat Jibril pada tahap pertama tidak memiliki dalil yang tegas, sehingga pendapat yang paling kuat adalah menisbatkan penurunan tahap tersebut langsung kepada Allah, sementara peran Jibril secara tegas dan pasti terjadi pada tahap penyampaian wahyu kepada Nabi.

Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf sebagai bentuk keringanan bagi umat Islam dalam menghadapi perbedaan dialek bahasa Arab. Secara umum, *sab'atu ahruf* dipahami sebagai bentuk fleksibilitas dalam membaca Al-Qur'an tanpa mengubah substansi maknanya. *Sab'atu ahruf* dan *qirā'ah sab'ah* memiliki hubungan yang erat namun berbeda secara konseptual. Turunnya Al-Qur'an dalam *sab'atu ahruf* (tujuh huruf) memunculkan istilah *qirā'āh sab'ah* yaitu tujuh variasi bacaan berdasarkan metode-metode bacaan yang diriwayatkan oleh para imam *qirā'āt*. *Sab'atu ahruf* merupakan konsep yang telah ada sejak masa Nabi, sedangkan *qirā'ah sab'ah* adalah hasil kodifikasi ulama pada masa setelahnya.

Secara keseluruhan, turunnya Al-Qur'an merupakan proses yang bertahap, sistematis, dan penuh hikmah. Hal ini menunjukkan kesempurnaan mekanisme pewahyuan dalam menjaga keotentikan dan kemuliaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Penelitian ini tentu memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini hanya sebatas menjelaskan proses pewahyuan Al-Qur'an dari alam gaib kepada Nabi Muhammad saw dan membahas perbedaan makna antara *sab'atu ahruf* dan *qirā'ah sab'ah*. Untuk penelitian mendatang, penulis menyarankan agar topik diperluas meliputi perjalanan personal Rasulullah dalam menerima wahyu Al-Qur'an selama masa kenabian dan urgensi *sab'atu ahruf* dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, 'Qur'an Kemenag', *Quran.Kemenag*, 2022  
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=38&to=39>>
- Arief, Syaiful, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), II
- Arifin, Misbakhul, Ahmad Yustam Tobroni, and Ahmad Wafî Nur Sasfaat, 'Sabātu Ahrūf: Redaksi, Dan Gambaran Sabātu Ahrūf Menurut Muhadisīn', *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1.1 (2021), pp. 103–14, doi:10.28926/sinda.v1i2.31
- Al-Baihaqī, Abū Bakr, *Al-Asmā' Wa Al-Ṣifāt Juz 1* (Maktabah al-Sawādī, 1993)  
—, *Al-Sunan Al-Kubrā Juz 4* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)  
—, *Al-Sunan Al-Ṣaghīr Lil-Baihaqī* (Jāmi'at al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1989)
- Al-Naisābūrī, Abū 'Abdullāh al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu'aim bin al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī, *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥain Juz 2* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990)
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī, *Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar* (Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1431)
- Al-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Raḥmān Ahmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī, *Al-Sunan Al-Kubrā Juz 10* (Mu'assasah al-Risālah, 2001)
- Al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalīl, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000)
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, 'Qur'an Kemenag', *Quran.Kemenag*, 2022  
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=38&to=39>>
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *Al-Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān*, Mesir (al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974)
- Al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim, *Al-Mu'jam Al-Kabīr Juz 12* (Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994)
- Arief, Syaiful, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), II
- Arifin, Misbakhul, Ahmad Yustam Tobroni, and Ahmad Wafî Nur Sasfaat, 'Sabātu Ahrūf: Redaksi, Dan Gambaran Sabātu Ahrūf Menurut Muhadisīn', *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 1.1 (2021), pp. 103–14, doi:10.28926/sinda.v1i2.31
- Ḥanbal, Al-Imām Ahmad bin, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Ḥanbal* (Mu'assasah al-Risālah, 2001)
- Jamaruddin, Muhammad Yasir & Ade, *Studi Al-Qur'an* (CV Asa Riau, 2016)
- Junaid, 'SEJARAH AL-QUR'AN: FENOMENA PEWAHYUAN DANPEMBUKUAN AL-QUR'AN SERTA ASBABUN NUZUL', *Muaddib:Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7.1 (2022), pp. 36–50
- Mahfud, Ahmad, and others, 'MENGUNGKAP MAKNA DI BALIK

- SAB'ATU AHRUF', *Jurnal Cerdas Hukum*, 3.2 (2025), pp. 187–201
- Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Dār Ṭauq al-Najāh, 2001)
- Muhammad Yoga Firdaus, Izzah Faizah Siti Rusydaty Khaerani, Hanna Salsabila, 'Diskursus Al-Qur'an Dan Prosesi Pewahyuan', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12.1 (2022), pp. 1–6
- Qimanullah, Abdul Malik, and Siti Sanah, 'Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan', *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6.1 (2025), pp. 121–29, doi:10.37985/hq.v6i1.406
- Qomalisdya, Lilyed Putri, and others, 'WAHYU DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.5 (2024), pp. 2376–86
- Safitri, Melja, and Anisa Maulidya, 'Nuzul Al-Qur'an Dalam Tujuh Huruf', *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1.1 (2024), pp. 1–9, doi:10.47134/jsiat.v1i1.118
- Said, Hasani Ahmad, *Sejarah Al-Qur'an* (Amzah, 2022)
- Sansan Ziaul Haq, 'Fenomena Wahyu Al-Quran', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), pp. 113–32, doi:10.33511/alfanar.v2n2.113-132
- Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023)
- Sari, Dian, and Nasrullah Bin Sapa, 'Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.1 (2025), pp. 1–15, doi:10.63424/amsal.v2i1.190
- Sulaeman, Yogi, 'Mengungkap Makna Al- Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf', *Ulumul Qur'an*, 3.1 (2023), pp. 82–96
- Syaibah, Abū Bakr Ibnu Abī, *Al-Muṣannaḥ Fī Al-Aḥādīs Wa Al-Āsār Juz 6* (Maktabah al-Ruysd, 1989)
- Syuhbah, Muhammad bin Suwailim Abū, *Al-Madkhal Li Dirāsati Al-Qur'ān Al-Karīm* (Maktabah al-Sunnah, 2003)
- Tahir, Tarmizi Tarmizi, and Dasma Dasmarianti, 'Nuzul Alqur'an Dalam Tujuh Huruf', *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1.2 (2023), pp. 78–86, doi:10.62376/tafasir.v1i2.23